

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, dunia bisnis menuntut untuk berusaha mengikuti perkembangan yang sedang terjadi. Perusahaan dengan berbagai jenis usaha saling bersaing untuk memenuhi pangsa pasar yang menuntut kualitas produk semakin baik, perindustrian yang semakin cepat dengan produk yang bervariasi. Agar dapat bersaing dan berkelanjutan perusahaan dapat membantu mengelola sumber daya perusahaan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Hal ini memerlukan pengambilan keputusan yang tepat oleh manajemen.

Dalam krisis ekonomi yang diawali dengan likuidasinya 16 bank pada bulan November 1997, telah menyebabkan bangsa Indonesia terjerumus dalam tingkat kemiskinan yang yaitu mencapai 49,5 juta orang. Besarnya dampak krisis menyebabkan banyak peneliti yang mencoba mencari penyebabnya. Beberapa peneliti berbeda pendapat, peneliti ekonomi makro berpendapat bahwa penyebab krisis adalah faktor ekonomi makro yaitu menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, sedangkan peneliti mikro berpendapat bahwa industri perbankan memiliki peran besar terjadinya krisis. Perbankam nasional yang tidak dilikuidasi harus tetap bersaing untuk dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat ditengah krisis multidimensi yang terjadi. Nasabah ataupun calon nasabah

tentunya akan memilih bank yang sehat dan dapat dipercaya untuk melakukan jasa perbankan.

Perekonomian tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam sektor industri dan lembaga keuangan. Salah satu diantara lembaga keuangan tersebut yang paling besar peranannya dalam perekonomian adalah bank. Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, pemerintah, dan atau swasta maupun perorangan menyimpan dananya. Selain itu melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan perbankan dipengaruhi oleh kepercayaan nasabah atau masyarakat luas.

Bisnis yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapat keuntungan seiring dengan meluasnya pengaruh globalisasi. Akan tetapi di sisi lain, bisnis yang baru tumbuh ataupun bisnis yang berskala nasional akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan yang telah maju dan berkembang. Dampaknya adalah perusahaan yang berskala kecil akan mengalami krisis keuangan, kondisi ini disebut dengan *financial distress*. Perusahaan *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai saran untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespons positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Sehingga bank sangat memerhatikan kinerjanya, dengan kata lain yaitu bagaimana kinerja perusahaan bank tersebut. Banyak para pemegang rekening giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui seberapa besar perusahaan ini dapat bertahan atau berapa prediksi kebangkrutannya. Untuk mendapatkan informasi ini, dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja bank adalah *working capital, retained earning, earning before interest taxes, book value of equity to book value of liability*. Altman Z-Score digunakan sebagai model rasio yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (*financial distress*). Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang biasa digunakan sebagai dasar prediksi perusahaan sedang *mengalami financial distress* atau menuju arah kebangkrutan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan sebagai hubungan serta

kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai prediksi masa depan bank bertahan atau tidak.

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan dan menjadi tanda-tanda dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Ketika perusahaan mulai mengalami *financial distress* maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk dalam tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang sangat mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi.

Financial distress pertama kali dikenal melalui penelitian oleh Beaver (1966). Beaver mendefinisikan *financial distress* sebagai kebangkrutan atau ketidakmampuan melunasi hutang. Dari riset ini Beaver menyimpulkan rasio arus kas terhadap hutang merupakan indikator terbaik dalam memprediksi *financial distress*. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang dapat diakibatkan oleh bermacam macam akibat. Salah satu penyebab kesulitan keuangan menurut Brigham dan Daves (2003) adalah adanya serangkaian kesalahan yang terjadi dalam perusahaan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta

penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak ada jaminan perusahaan besar dapat terhindar dari masalah ini, alasannya adalah karena *financial distress* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Artinya *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya. Dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan sejak dini diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi suatu kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Altman telah menemukan lima rasio keuangan lalu digabungkan menjadi satu model yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Model yang digunakan Altman dikenal dengan Z-score. Menurut Altman (1968) Z-score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan *leverage*, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi

kebangkrutan perusahaan. Pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian lagi disejumlah negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Kanada, Belanda dan Prancis (Foster dalam Halim & Setyorini, 2002). Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan dan hasilnya menunjukkan konsistensi bahwa rasio keuangan bermanfaat sebagai indikator dan prediksi kebangkrutan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan Nur'aini dan Shafina (2015) menggunakan Model Altman untuk memprediksi kondisi kebangkrutan pada 10 bank umum syariah pada tahun 2010-2014. Hasilnya adalah kondisi keuangan 10 bank syariah tersebut terutama pada BMI menunjukkan hasil yang stabil cenderung meningkat. Berbeda dengan penelitian Endri (2009) menggunakan sampel Bank Muamalat Indonesia., Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2005 sampai tahun 2007 prediksi pada BMI dengan menggunakan metode Altman mendapatkan hasil nilai Z-score yang lebih kecil dari 1,81 sehingga dapat dikatakan akan mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan cukup akurat. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Altman Z-Score (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 dan 2019)”**

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “bagaimana memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2018 dan 2019?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Permasalahan yang diteliti adalah prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan di Indonesia
2. Perusahaan perbankan yang diteliti adalah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2018 dan 2019

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 dan 2019 dengan menggunakan Altman Z-Score.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan acuan pengambilan keputusan

2. Bagi Investor

Untuk menambah wawasan dalam bidang manajemen dengan cara memakai salah satu model memprediksi kebangkrutan dalam pelaksanaannya di dunia nyata.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis menyusun lima bab uraian, dimana dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub bab masing-masing yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini penulis menjelaskan teori yang digunakan dalam menganalisis prediksi kebangkrutan. Selain itu dalam bab ini diuraikan pula mengenai kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang jenis penelitian, Teknik dan metode pengumpulan data juga teknik analisis.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis menguraikan proses perhitungan setiap variable dan hasil dari analisis.

BAB V Penutup

Penulis menguraikan kesimpulan, saran dan keterbatasan dalam penelitian